

Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Atari Indah

Atin Mujizatin¹, Rahmah Diani Safitri^{*2}

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Rawa Aopa, Indonesia

² Diploma III Kebidanan, Fakultastas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Indonesia
Email: ¹atinaat527@gmail.com, ²rdianisafitri@gmail.com

Abstrak

Pola asuh yang hangat dan responsif secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif seperti ikatan emosional yang aman, hubungan dengan teman sebaya yang baik, harga diri yang tinggi, mandiri dan rasa moral yang kuat. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua yang digunakan di kelompok B TK Negeri Atari Indah terhadap kemandirian anak usia dini. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara serta dokumentasi kemudian diolah dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan pada 6 informan yaitu 3 anak dan 3 orang tua anak usia dini kelompok B TK Negeri Atari Indah. Hasil penelitian bahwa seorang anak yang memiliki rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Selain itu dengan kemandirian tinggi akan mempunyai stabilitas emosional dan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan serta tekanan. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak di TK Negeri Atari Indah terdapat perbedaan pola asuh orangtua yang menghasilkan perbedaan pada kepribadian masing-masing anak. 1) Pola asuh *authoritarian* cenderung gaya pengasuhan orang tua dengan cara disiplin ketat, tegas, anak di paksa patuh dan mengikuti perintah yang diberikan orang tua; 2) Pola asuh *permissive* cenderung gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten, karena bentuk kasih sayang kepada anak sehingga orang tua memberikan kebebasan dalam mendidik anaknya; 3) Pola asuh demokratis pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam mendidik anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian anak.

Kata kunci: *kemandirian anak usia dini, pola asuh orang tua.*

Abstract

Warm and responsive parenting is consistently associated with positive developmental outcomes, such as secure emotional attachment, good peer relationships, high self-esteem, independence, and a strong sense of morality. The purpose of this study was to determine the parenting styles used by parents in Group B of TK Negeri Atari Indah and their effect on the independence of early childhood children. This research used a qualitative approach with a descriptive method, conducted directly on the object of study. The data sources consisted of primary and secondary data. Data were collected through direct observation, interviews, and documentation, then processed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study was conducted with 3 children and 3 parents of early childhood children in Group B of TK Negeri Atari Indah as informants. The results showed that a child who has a sense of independence will be able to adapt to the surrounding environment and cope with difficulties that arise. In addition, high independence is associated with greater emotional stability and resilience in facing challenges and pressure. The parenting styles used in educating children at Atari Indah Public Kindergarten varied, and these differences resulted in differences in each child's personality. 1) Authoritarian parenting tends to involve strict discipline, firmness, and forcing children to obey and follow parental commands.; 2) Permissive parenting tends to be very lenient and inconsistent in structure, as parents express affection by giving children freedom in their upbringing.; 3) Democratic parenting prioritizes the child's interests but does not hesitate to provide guidance and control. Democratic parenting is considered the ideal approach for educating early childhood children to enhance their independence.

Keywords: *early childhood independence, parenting patterns.*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan *golden age period* bagi perkembangan seluruh aspek kehidupannya baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan pembentukan karakter pada anak. Pada masa sekarang kepribadian anak merupakan prioritas orangtua, terutama dalam hal penerapan pembelajaran yang tidak terlepas dari pola asuh orang tua yang tentu saja akan membawa dampak dan pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak.

Kepribadian pada anak usia dini bisa berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik begitu pula sebaliknya bila stimulus yang buruk diberikan maka hal tersebut akan membentuk kepribadian yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun perilaku yang buruk (Setiyowati, 2020).

Anak usia dini memiliki berbagai karakter yang unik dibandingkan dengan orang dewasa, dimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk dari kepribadian yang tidak terkontrol sebelumnya (Langi et al., 2021). Pembentukan karakter anak sejak dini menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dan orang tua, hal ini disebabkan karakter dapat menentukan diterima atau tidaknya seseorang di masyarakat (Ansori, 2023).

Dalam perkembangannya terdapat beberapa nilai karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik diantaranya adalah religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Susanto, 2021).

Anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Jika orang tua dan guru memperlakukan mereka dengan keras, maka anak akan tercetak berkepribadian keras dan kemungkinan besar mereka akan mempraktikannya dalam situasi bullying. Anak merupakan pribadi yang unik, dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk optimalisasi serta tumbuh kembang anak (Suryana, 2016).

Adapun salah satu aspek yang dimiliki anak usia dini menurut Chairilisyah yaitu aspek kemandirian. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak usia dini agar menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain (Chairilisyah, 2012).

Kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam prosesnya individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Pola pengasuhan yang hangat dan responsif secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif seperti ikatan emosional yang aman, hubungan dengan teman sebaya yang baik, harga diri yang tinggi, dan rasa moral yang kuat. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak.

Menurut Halamury menyatakan bahwa anak usia dini sangat baik belajar dalam konteks hubungan yang hangat dan responsif dengan keluarga terutama orangtua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya (Halamury, 2021).

Hasil *literature review* Puput Ardiyanti diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian kemandirian anak. Kepribadian anak akan terbentuk berdasarkan pola asuh yang orang tua berikan kepada anak (Ardiyanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Langi 2021 yang menyatakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri, memiliki perilaku yang berbeda dengan anak yang tidak diasuh oleh orang tua sendiri, atau berada dalam keluarga yang tidak harmonis, sehingga ditemukan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak (Langi et al., 2021).

Pola asuh orangtua zaman sekarang berbeda dengan pola asuh zaman dahulu, orang tua zaman sekarang lebih memilih bersikap santai dalam menerapkan aturan dan menanggapi perilaku. Sedangkan, zaman dahulu pola asuh orang tua bersifat kaku dan tidak mengenal kompromi atau cenderung otoriter. Penelitian Sri Mulyanti, dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah (Mulyanti et al., 2021). Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Tipe kepemimpinan orang tua berdampak pada pola asuh yang terhadap anaknya, disisi lain pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter, atau bahkan pada sisi lain bersifat laissez faire atau tipe campuran antara demokratis dan otoriter (Rachmawati et al., 2022). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak adalah bahwa masa anak-anak merupakan masa penting dalam tahapan tumbuh kembang anak, perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak.

Berdasarkan data BPS tahun 2022 angka kemandirian anak usia yaitu 74,38% dan sebagai pemicu utamanya adalah pola pengasuhan orang tua yang hanya 61,35%. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di Kelompok B TK Negeri Atari Indah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian dari kegiatan untuk memperoleh data yang memiliki sifat adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan observasi langsung kelapangan, kemudian melakukan proses pendataan, mengolah data dan menganalisis data secara mendalam. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, yang mana data primer didapatkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi pada anak usia dini, sementara data sekunder didapatkan melalui pengumpulan jurnal maupun media pendukung dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah para orang tua anak usia dini kelompok B TK Negeri Atari Indah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2023 di TK Negeri Atari Indah Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 3 anak dan 3 orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak dalam rentan usia dini, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Pendidikan ideal yang diperoleh seorang anak adalah pendidikan yang mampu memberikan dampak yang positif bagi seorang anak. Hal tersebut tidak jauh dari peranan orang tua dalam memberikan pendampingan kepada anak agar teteap belajar secara maksimal.

3.1 Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* yakni pola pengasuhan orang tua dengan cara memberitahukan anak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan dan diperoleh oleh orang tuanya (Pratiwi, 2024).

Menurut informan bahwa ia selalu memberikan batasan pada anaknya dalam kehidupannya, ia tidak segan untuk menghukum anaknya dengan cara menjewer telinga anaknya jika anak tidak mendengarkan apa yang ia katakan, ia juga jarang memberikan apresiasi ketika anaknya mendapatkan prestasi atau berbuat baik. Menurutnya tujuan kedepannya agar ketika anaknya besar, peringatan atau batasan yang selalu ia berikan dapat menjadi pedoman hidup anaknya agar tidak melakukan hal-hal diluar norma yang berlalu.

Dari hasil wawancara informan sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya dimana orang tua memaksakan kehendak terhadap anak tanpa meminta persetujuan anak terlebih dahulu dan jua sering menghukum anak tanpa memberikan nasehat serta pengertian sehingga menjadikan anak suka mencari perhatian kepada orang tua dengan mengeluh dan membuat anak menjadi terbiasa dengan kekerasan, sehingga anak tidak takut lagi dengan ancaman atau hukuman dari orang tuanya.

Hal tersebut sejalan dengan Mardiana yang menyatakan bahwa pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi sosial anak cukup besar, di mana pola asuh otoriter ini memengaruhi pola interaksi anak, dengan begitu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif terhadap anak sehingga kepribadian anak yang tadinya penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress bisa teratasi dengan baik (Mardiana, 2020).

Pola asuh ini ditandai oleh perilaku orang tua yang membatasi anak dengan ancaman maupun hukuman, hal tersebut dapat mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya

tujuannya. Sehingga kondisi demikian membuat hubungan orang tua dan anak akan terasa kaku dan anak akan merasa takut terhadap orang tuanya.

Meski demikian pola asuh ini hanya dilakukan ketika orang tua memerlukan tindakan tegas dan tidak membiarkan anaknya melakukan tindakan yang berlebihan (Muhandisah et al., 2021).

Pola asuh otoriter ini dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak utamanya dalam kemandirian anak usia dini, karena membentuk karakter anak yang keras kepala, suka cari perhatian ke orangtua dan juga membuat anak terbiasa dengan kekerasan sehingga anak menjadi tidak takut lagi dengan ancaman ataupun hukuman.

3.2 Pola Asuh *Permissive*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, terdapat satu informan yang menerapkan bentuk pola asuh *permissive*, dimana orangtua murid membebaskan anak melakukan segala hal yang ingin anak lakukan. Dalam mendampingi anak saat belajar orang tua lebih sibuk dalam melaksanakan pekerjaan dikarenakan harus berangkat pagi pulang sore hari, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar. Hasil wawancara dengan salah satu informan yakni :

“saya, kalo anakku mandi saya siapkan memang bajunya yang mau dipake setelah mandi, karna kalau dia yang ambil sendiri pasti berantakan lemari, tidak pilih pilih baju juga karna bajunya hampir sama semua, namanya juga anak laki-laki jadi tidak pilih-pilih, saya juga tidak pernah kasih hadiah ke anakku, itupun kalau saya belikan mainan jika ada uang lebih saja, saya selalu memuji anak saya walaupun membacapun belum lancar, padahal sudah umur 5 tahun, anakku memang lambat perkembangannya, biasanya menangis kalau saya ajarkan membaca, karena biasanya susah sekali memahami bacaan jadi saya kadang marahi. Namun, setelah itu saya berikan hadiah karna kasihan dan saya merasa menyesal sudah memarahi. Biasa tinggal dengan neneknya karena saya bekerja, jadi saya titipkan dengan neneknya dan neneknya selalu manjakan anakku”

Pola asuh ini terjadi pada anak yang tinggal bersama neneknya dan orang tua yang berkerja. Sebagai orang tua menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anaknya dimana orang tua terlalu menyayangi anak, selalu membeladan memanjakan anak dengan alasan kasihan dan terlalu sering memberikan hadiah dan tidak pernah memberikan hukuman terhadap anak sehingga membuat anak menjadi manja dan tidak mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dengan anak yang belum mandiri menggunakan pola asuh *permissive* dimana pola asuh ini dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku utamanya dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Pola asuh orang tua dengan pola ini dapat membentuk karakter anak yang manja, lemah, malas dan tidak mandiri. Dalam pola ini orang tua tidak terorganisir dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak, hanya menuntut sedikit dewasa serta memberikan sedikit perhatian dalam melatih kemandirian serta rasa percaya diri anak. Jadi orang tua membiarkan anak melakukan sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar anak senang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Azizah tahun 2020 yang menyebutkan bahwa pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik apabila diimbangi dengan lingkungan yang baik. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh (Muthi et al., 2023).

Sejalan dengan fadilah utami menyatakan sistem permisif merupakan suatu bentuk pola asuh yang membebaskan anak dalam pengambilan keputusan dari kontrol orang tua (Utami et al., 2021). Namun, menurut Mulyanti, dkk (2021) pada pola asuh permisif, anak belum bisa berperilaku mandiri dengan baik. Selain itu anak juga bertingkah agresif, nakal, serta bersifat tantrum. Ini dikarenakan ayah ibu yang cuek, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak ada interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya (Mulyanti et al., 2021).

3.3 Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan dimana orang tua murid membebaskan kepada anak untuk memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan namun tetap mengawasi dan memberitahu apabila melakukan kesalahan. Hasil wawancara kepada beberapa informan mengenai pola pengasuhan yang diterapkan, mereka mengatakan bahwa :

“masalah prosesnya supaya anak mau melakukan aktifitas sendiri dengan cara ajarkan anak melakukan sesuatu, sebagai orang tua harus sabar dan kuat untuk selalu memberikan penjelasan dan pengertian ke anak kita sampai paham dan bisa sendiri serta berani melakukan sesuatu sendiri, dengan mengajari anak secara terus menerus sampai anak terbiasa seperti kalau memandikan anak, ajarkan terus caranya mandi, memakai sabun hingga selesai sampai dia paham, kalau nanti dia sudah terbiasa di wc sendiri, sebagai orang tua biarkan saja, hanya tetap memantau dari kejauhan, bisa juga kasih sedikit pujian bilang pintarnya anakku...!!”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya dimana orang tua menghargai keputusan anak, memberikan nasehat serta penjelasan atas tindakan orang tua terhadap anak sehingga anak mengerti serta menghargai pencapaian anak dengan memberikan pujian.

Berdasarkan teori pola asuh demokratis ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga (Halamury, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak-anak kelompok B adalah anak-anak menjadi mandiri dimana ketika diberikan kegiatan oleh guru, anak berusaha mengerjakan sendiri tugasnya tanpa bantuan dari guru. Sikap percaya diri pada anak juga nampak ketika guru menawarkan siapa yang mau bernyanyi di depan kelas, anak dengan rasa percaya diri maju bernyanyi di depan kelas. Anak dengan pola asuh demokratis ini cenderung bersahabat, memiliki banyak teman dan suka bergaul/bermain dengan teman sebayanya.

Pola asuh demokratis dapat mendukung agar anak menjadi mandiri, anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab. Pola asuh ini juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian Adprijadi 2020 menunjukkan pola asuh demokratis dapat mengembangkan potensi diri dan karakter anak dengan cara memberikan pujian dan penghargaan, kemudian meyempatkan waktu bermain dengan anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta memberikan keteladanan yang baik (Adprijadi et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. selain itu dengan kemandirian tinggi akan mempunyai stabilitas emosional dan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan serta tekanan.

Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak di TK Negeri Atari Indah terdapat perbedaan pola asuh orangtua yang menghasilkan perbedaan pada kepribadian masing-masing anak. 1) Pola asuh *authoritarian* cenderung gaya pengasuhan orang tua dengan cara disiplin ketat, tegas dan adil dan anak dipaksa patuh dan mengikuti perintah yang diberikan orang tua; 2) Pola asuh *permissive* cenderung gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten, karena bentuk kasih sayang kepada anak sehingga orang tua memberikan kebebasan dalam mendidik anaknya; 3) Pola asuh demokratis pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam mendidik anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, et al. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://www.neliti.com/publications/549203/pola-asuh-demokratis-orang-tua-dalam-pengembangan-potensi-diri-dan-karakter-anak>
- Ansori, Y. Z. (2023). Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter bagi Anak Usia Dini. *SANISKALA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–14. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6225>
- Ardiyanti, P., et al. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Anak: Literature Review Naskah Publikasi*.
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif. *Educhild*, 1(1), 1–7.
- Halamury, M. F. (2021). *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Academia Publication.
- Langi, F. M., et al. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Muhandisah, Z., et al. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.62>
- Mulyanti, S., et al. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah :Literature Review. *HealthCare Nursing Journal*, 3(2), 116–124. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/1333>
- Muthi, A., et al. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 256–262. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595>
- Pratiwi, Y. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua Berbasis Tipe Kepribadian (Personality Plus) Pada Anak Usia Dini di TK Adhyaksa XVI Balikpapan. *Pendas Mahakam*, 9(3), 277–284.
- Rachmawati, F. R., et al. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 159.
- Suryana, D. D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia group.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Utami, F., et al. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>